



PERTUNJUKAN KESENIAN KUDA LUMPING DI SUNGAI DUO KECAMATAN PAUH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN

Erfina Yeni^{1)*}, A.A.I.A Citrawati²⁾, Eva Riyanti³⁾, Syielvi Dwi Febrianty⁴⁾

¹⁾Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

²⁾Institut Seni Indonesia Padang Panjang

³⁾Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Email: erfnayeni40@gmail.com, agungcitra1212@gmail.com, eva26011971@gmail.com,
Syielvidwifebrianti@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada pendapat Sugiyono, dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku seni, tokoh masyarakat, dan penonton, serta observasi langsung terhadap pertunjukan yang berlangsung di lokasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang asal-usul kesenian Kuda Lumping yang berkembang di daerah tersebut, keberadaan serta peranannya dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, serta bagaimana kesenian ini tetap dilestarikan dari generasi ke generasi. Penelitian ini juga menguraikan secara rinci proses pertunjukan Kuda Lumping, yang meliputi unsur gerak tari yang ditampilkan para penari, jumlah penari dalam satu pertunjukan, jenis alat musik yang digunakan sebagai pengiring, kostum dan tata rias yang dikenakan, serta properti yang digunakan seperti kuda tiruan. Selain itu, dijelaskan pula pola lantai yang diterapkan dalam formasi tari, serta lokasi atau tempat pertunjukan yang biasa digunakan, baik dalam acara adat maupun hiburan masyarakat. Semua unsur tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk keutuhan dan kekhasan pertunjukan Kuda Lumping di Sungai Duo.

Kata Kunci: Kuda Lumping, Pertunjukan, Sungai Duo

KEYWORDS

Kuda Lumping,
Pertunjukan, Sungai Duo

ABSTRAK

This study aims to discuss the Kuda Lumping art performance in Sungai Duo, Pauh Duo District, South Solok Regency. This study uses a qualitative method that refers to Sugiyono's opinion, with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews with artists, community leaders, and audiences, as well as direct observation of the performance taking place at the location. The results of this study explain the origins of the Kuda Lumping art that developed in the area, its existence and role in the social and cultural life of the local community, and how this art is preserved from generation to generation. This study also describes in detail the process of the Kuda Lumping performance, which includes the elements of dance movements displayed by the dancers, the number of dancers in one performance, the types of musical instruments used as accompaniment, costumes and makeup worn, and properties used such as artificial horses. In addition, it also explains the floor patterns applied in the dance formations, as well as the locations or performance venues commonly used, both in traditional events and community entertainment. All of these elements are important parts in forming the integrity and uniqueness of the Kuda Lumping performance in Sungai Duo.

Keywords: Kuda Lumping, Performance, Sungai Duo

KEYWORDS

Kuda Lumping,
Performance, Sungai Duo

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Solok Selatan terkenal dengan pariwisata alam dan keseniannya. Masyarakat Solok Selatan mayoritas berasal dari suku Minangkabau, namun ada sebagian masyarakatnya yang berasal dari suku Jawa. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka hidup dengan harmonis, saling menghormati, dan menjaga kerukunan antara satu sama lain. Solok Selatan juga memiliki kekayaan budaya yang khas, salah satunya adalah kesenian Kuda Lumping yang berada di desa Sungai Duo. Sungai Duo merupakan daerah yang memiliki penduduk suku Jawa, desa ini telah ada sejak tahun 1950-an, sebagian masyarakatnya bertransmigrasi serta membawa kesenian tradisi Kuda Lumping ini ke Desa Sungai Duo Kabupaten Solok Selatan.

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional Jawa yang menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu dan menggambarkan prajurit berkuda serta memberikan semangat *heroisme* pasukan berkuda. Kuda adalah simbol kekuatan secara fisik, hal ini terlihat dari gerak-gerak ritmis, dinamis dan agresif melalui anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda. Kesenian Kuda Lumping ini biasanya diiringi dengan alat musik seperti *Gamelan*, *Selinti*, *Saron*, *Demong*, *Bonang*, *Kendang* dan *Gong*. Musik-musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menciptakan suasana magis yang menghidupkan cerita dan ritual dalam pertunjukan. Alat musik *Gamelan* memiliki berbagai instrumen seperti *gong* dan *kendang* serta memberikan ritme yang harmonis. *Selinti* dan *Saron* menambah irama melodi yang khas,

sementara *Bonang* dan *Kendang* mengatur tempo yang dinamis.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping biasanya dimainkan oleh 8 orang penari laki-laki yang berusia 15 hingga 30 tahun. Dalam penelitian ini, kesenian Kuda Lumping di tarikan oleh 8 orang penari laki-laki yang berusia 15 hingga 18 tahun yang bertujuan untuk menggali potensi dan semangat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional serta memperkuat nilai-nilai budaya yang telah ada. Untuk itu diharapkan para pemain dapat menampilkan kekuatan, ketangkasan, dan semangat khas Kuda Lumping, serta menjadi teladan bagi remaja lainnya untuk aktif terlibat dalam kegiatan seni budaya yang menghargai tradisi dan warisan leluhur.

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya kesenian Kuda Lumping ini menyediakan *sesajen* yang merupakan perlengkapan wajib yang harus dilakukan. Bentuk *sesajen* dalam pertunjukan ini diantaranya ada kelapa muda, beras kuning, kapur sirih, telur ayam, air mawar, kopi, teh, *arang-arang kambing*, *banyu leri* (air cucian beras), bedak, sisir, *kemenyan*, bubur merah dan putih, serta bubur *tulak bala*. *Sesajen* adalah syarat utama dan ciri khas pada penampilan kesenian Kuda Lumping. *Sesajen* merupakan media yang digunakan oleh *pawang* untuk mengundang leluhur-leluhur dan sebagai penghormatan utama kepada roh-roh halus, sehingga nanti roh-roh halus ini akan masuk ke dalam tubuh pemain Kuda Lumping dan para pemain berada di bawah naluri kesadaran.

Tanpa *sesajen* yang disediakan, para pemain Kuda Lumping tidak akan mampu melakonkan peran mereka dalam pertunjukan tersebut, seperti peran *barongan* yang menyukai *ayam ingkung*, peran sebagai hewan rakus yang memakan makanan mentah, atau

peran sebagai wanita yang gemar berdandan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yang memiliki keunikan tersendiri yang ditampilkan oleh para pemain serta dikendalikan oleh seorang pawang sehingga dapat disaksikan oleh penonton.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Metode ini mencakup berbagai teknik dan prosedur yang membantu peneliti dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Sugiyono (2019:2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah valid dan dapat dipercaya dalam memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kemudian penelitian kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Desa Sungai Duo dipimpin oleh satu jorong, namun memiliki penduduk masyarakat yang jumlahnya kurang lebih sebanyak 200 kepala keluarga. Desa Sungai Duo memiliki kekayaan seni dan budaya yang

sangat menarik, terutama terlihat dari kesenian Kuda Lumping yang menjadi ciri khas masyarakatnya.

B. Data Penelitian

Data penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dalam rangka memberikan jawaban maupun pembuktian atas beberapa pertanyaan atau hipotesis. Pada tahap proses pengumpulan data, peneliti mesti harus tahu jenis data yang digunakan. Untuk itu peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang di dapatkan secara langsung di lapangan yaitu dengan melakukan wawancara, pengamatan dan mendokumentasikan kegiatan secara langsung melalui foto dan video. Data ini disebut data mentah atau asli.

Kemudian dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dari informan melalui wawancara terhadap seniman tradisi kesenian Kuda Lumping yang bernama Juwari, Nanik Atmiah dan Edi. Dalam mendokumentasikan foto dan video yang di pertunjukan, secara tidak langsung peneliti menyaksikan pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang dilaksanakan di lapangan sepak bola Desa Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Sedangkan data sekunder yang merupakan data pendukung penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian yang relevan. Data ini merujuk pada informasi yang sudah ada sebelumnya dan telah dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dari hasil studi kepustakaan seperti buku-buku, skripsi, laporan karya, laporan penelitian, jurnal, dan tesis

serta dokumentasi yang berkaitan dengan pertunjukan Kesenian Kuda Lumping.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk membantu penulis dalam mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk itu, penulis memerlukan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi tertulis yang melibatkan pencarian informasi dari tulisan-tulisan seperti penelitian, skripsi, jurnal, tesis dan buku yang sesuai untuk diteliti. Peneliti melakukan studi pustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Studi pustaka dilakukan oleh peneliti baik sebelum, selama, maupun setelah observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan di lapangan akan digunakan untuk melengkapi dan membandingkan informasi mengenai pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang telah ada. Setelah menyelesaikan studi pustaka, peneliti akan melanjutkan dengan studi lapangan untuk memverifikasi informasi dan mendapatkan data langsung dari sumbernya.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan ini dilakukan di Desa Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. Pada studi lapangan dapat dilakukan beberapa tahapannya sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2018:229)

observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek yang diteliti dalam situasi yang sebenarnya. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan melihat secara langsung Kesenian Kuda Lumping ke lokasi penelitian yaitu di lapangan sepak bola Desa Sungai Duo. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang diadakan dalam rangka menyambut tahun baru. Peneliti mengamati dari awal gerakan hingga penutup dan mencatat berbagai masalah yang muncul selama pertunjukan. Selain itu, peneliti juga memperhatikan penonton yang hadir, yang menunjukkan antusiasme tinggi untuk meramaikan acara tersebut hingga selesai.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada seniman yang menggarap Kesenian Kuda Lumping yaitu dengan Edi dan Juwari sebagai pelaku dalam kesenian tradisi Kuda Lumping. Data yang diperoleh dari informan tersebut memberikan berbagai informasi untuk mendapatkan sebuah data yang akurat. Wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara ini, peneliti memberikan pertanyaan dan mencatat jawaban dari sumber informan yang akurat. Peneliti

melakukan wawancara terstruktur yang berlokasi di rumah Edi (selaku pelatih dari kesenian Kuda Lumping), dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah di sediakan sebelumnya.

b. Wawancara tidak terstruktur
Dalam metode ini, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada narasumber atau informan mengenai kesenian Kuda Lumping ini. Tujuan dilakukannya yaitu untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan meyakinkan penulis bahwasannya topik yang di angkat

layak menjadi bahan objek penelitian. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan kepada informan yang bernama Juwari (seniman tradisi Kuda Lumping) serta kepada Nanik Atmiah (penyedia *sesajen* pertunjukan Kuda Lumping). Pada saat melakukan wawancara peneliti tidak begitu sulit untuk menemui para informan karena sebelum menuju ke lokasi wawancara, peneliti menghubungi para informan menggunakan handphone untuk memastikan apakah informan atau narasumber berada di lokasi atau tidak. Kegiatan wawancara ini dilakukan di rumah informan masing-masing.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara atau metode

pengumpulan data melalui perekaman gambar, suara maupun foto pertunjukan Kesenian Kuda Lumping. Dokumentasi gunanya untuk mempermudah penulis meninjau kembali hasil kerja lapangan yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan untuk melengkapi laporan dan membantu menganalisis objek yang akan digunakan dalam bentuk tulisan yang berhubungan dengan Kesenian Kuda Lumping. Peneliti melakukan dengan cara merekam video, mengambil dokumentasi saat wawancara, dokumentasi foto, kostum, alat musik, properti dan tempat pertunjukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data untuk memperoleh informasi yang relevan dan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memecahkan suatu masalah. Proses ini membutuhkan data yang akurat, lengkap, dan konsisten agar hasil analisis dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Sugiyono (2016:334) menyatakan analisis data merupakan pencarian data dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini peneliti menganalisis data-data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti akan menganalisis data yang sudah didapatkan di lapangan mengenai Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang

relevan dengan objek penelitian.

Tujuannya agar dapat mengelompokkan dan menyusun data yang telah dikumpulkan di lapangan, seperti hasil wawancara, rekaman video, foto, dan catatan observasi, untuk mempermudah proses analisis serta membantu

memastikan bahwa data yang relevan dan penting dapat diakses dengan mudah dan diatur dengan cara sistematis yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PERTUNJUKAN KESENIAN KUDA LUMPING DI SUNGAI DUO KECAMATAN PAUH DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN A. Asal-Usul Kesenian Kuda Lumping

Kesenian Kuda Lumping, yang juga dikenal dengan nama Jaran Kepang, merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Indonesia, khususnya di wilayah Jawa dan beberapa daerah lainnya.

Dalam konteks ini, kesenian Kuda Lumping bukan hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dunia spiritual. Seiring waktu, kesenian ini berkembang menjadi simbol dukungan masyarakat terhadap perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajahan Belanda pada abad ke-19. Kesenian ini menjadi cara bagi rakyat untuk mengekspresikan semangat juang dan kebangkitan mereka, menciptakan rasa persatuan dan kesatuan.

Seiring dengan perkembangannya, Kuda Lumping juga mengalami perubahan, baik dari segi musik maupun cerita yang dibawakan. Meskipun telah mengalami perubahan, kesenian ini tetap mempertahankan akar tradisinya yang

erat dengan budaya, nilai-nilai sosial, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, Kuda Lumping menjadi sebuah simbol budaya yang melestarikan tradisi dan spiritualitas masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Salah satu ciri khas dari pertunjukan Kuda Lumping adanya peristiwa kesurupan atau *trance*, di mana para penari atau pemain bisa berada dalam kondisi yang dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia gaib.

B. Kehadiran Kesenian Kuda Lumping Di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan

Kehadiran kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Meskipun asal usul kesenian Kuda Lumping lebih dikenal di daerah Jawa, namun di beberapa wilayah di Sumatera, termasuk di Solok Selatan, kesenian ini juga mendapatkan tempat yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di Sungai Duo, Kuda Lumping tidak hanya dipertunjukan sebagai hiburan semata, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ritual dan upacara adat yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan kekuatan gaib dan leluhur mereka.

Kesenian ini sering kali hadir dalam berbagai perayaan dan upacara adat, seperti pernikahan, penyambutan tamu besar, atau acara syukuran dan berkah. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo sering kali diiringi oleh prosesi kesurupan, di mana para penari atau pemain masuk ke dalam keadaan *trance* yang dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual. Kondisi ini menambah daya tarik dan nuansa mistis yang melekat

pada pertunjukan tersebut, yang menjadi bagian penting dari tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Masyarakat di Sungai Duo memandang Kuda Lumping tidak hanya sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan melestarikan warisan budaya mereka. Penari Kuda Lumping di

daerah ini umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam mengenai ritual dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini. Kesenian ini juga sering kali melibatkan masyarakat dalam acara-acara besar, mempererat rasa kebersamaan dan memperkenalkan generasi muda pada tradisi yang sudah ada sejak lama.

Kehadirannya mencerminkan kekuatan budaya lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun dalam beberapa aspek kesenian ini tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan spiritualitas dan adat istiadat masyarakat.

C. Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, menjadi salah satu bentuk pertunjukan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Dalam setiap penampilannya, Kuda Lumping bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga memiliki nilai-nilai spiritual yang mendalam bagi masyarakat Sungai Duo. (wawancara

Edi, Sungai Duo, 2 Januari 2025).

Penari pada kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo ini biasanya di bawaikan oleh seorang laki-laki yang mengenakan kostum yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit, yang membentuk kuda atau "kebang". Mereka menari mengikuti irama musik gamelan atau kendang, dengan gerakan yang dinamis dan penuh semangat.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:25) bahwa unsur-unsur pendukung atau pelengkap dalam tari mencakup elemen-elemen komposisi tari seperti gerakan, penari, tata rias, busana, properti, musik, pola lantai, dan lokasi pertunjukan. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan Sumandiyo terkait dengan pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Solok Selatan. Adapun bentuk pertunjukannya dapat dijelaskan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1). Gerak

Unsur utama dalam tari adalah gerak, karena melalui gerakan penari dapat mengekspresikan karakter dan emosi dari tarian yang dibawakan. Gerak dalam tari terdiri dari tiga unsur utama yang saling berhubungan, yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* adalah keterampilan dasar gerak tubuh penari yang mencakup kemampuan menggerakkan berbagai bagian tubuh secara ritmis dalam tarian. *Wirama* adalah unsur yang berhubungan dengan irama dan tempo gerakan yang harus cocok dengan musik yang mengiringi, sehingga tercipta keselarasan antara gerakan dan musik pengiring. Sementara *wirasa* adalah kemampuan penari untuk mengekspresikan emosi dan perasaan melalui gerakan serta ekspresi wajah, yang memberikan makna dan karakter pada tarian.

Gerakan pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo mencerminkan sifat keberanian dan kekuatan para prajurit yang menunggangi kuda. Pertunjukan Kuda

Lumping ini juga memiliki gerakan khas seperti gerakan kuda, yaitu gerakan yang menirukan langkah, lari, atau lompatan kuda dengan properti kuda anyaman. Dalam pertunjukan Kuda Lumping ada gerakan berkuda, gerakan *Ngedok*, gerakan *ngigel* dan gerakan kesurupan. Jenis-jenis gerakan dalam kesenian Kuda Lumping dapat di jelaskan di bawah ini.

a. Gerakan Kuda

Gerakan kuda dalam pertunjukan Kuda Lumping merupakan salah satu ciri utama dari seni ini. Gerakan tersebut meniru cara kuda melangkah, berlari, atau melompat, sehingga seolah-olah penari benar-benar sedang menaiki kuda. Properti yang digunakan berupa kuda anyaman, biasanya terbuat dari bambu atau rotan, yang dipegang atau dijepit oleh penari selama pertunjukan. Gerakan ini dilakukan dengan penuh energi dan mengikuti irama gamelan sebagai pengiring. Pola langkahnya mencakup gerakan maju, mundur, atau berputar, menciptakan kesan yang dinamis dan menarik. Lari serta lompatan yang dilakukan penari menampilkan semangat dan ketangkasan, mencerminkan kekuatan kuda yang ditirukan. Gerakan berkuda dapat di lihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1

Pose Gerak Berkuda

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 2 Januari 2025)

Gerakan kuda pada gambar 1 di atas menunjukkan bagaimana gerakan itu bukan hanya menjadi bagian dari keindahan tarian, tetapi juga menggambarkan semangat dan

kekuatan yang menjadi jiwa dari pertunjukan Kuda Lumping. Gerakan-gerakan itu juga membuat penari terlihat penuh semangat, seolah-olah mereka benar-benar menjadi seorang prajurit kuda yang lincah dan kuat.

b. *Ngedok*

Gerakan *ngedok* dalam Kuda Lumping adalah gerakan khas di mana

penari berada dalam posisi jongkok atau tubuh rendah dengan badan condong sedikit ke depan. Gerakan ini biasanya mencerminkan kesiapan atau fokus penari untuk melanjutkan gerakan berikutnya. Gerakan *ngedok* dapat di lihat pada gambar 2 di bawah ini



Gambar 2

Pose gerak *ngedok*

(Dokumentasi: Erfina Yeni, 2 Januari 2025)

Pada gambar 2 di atas menunjukkan gerak *ngedok* yang di lakukan penari memberikan kesan kekuatan dan keteguhan yang dipadu dengan irama musik yang mengiringi. Gerakan ini sering diikuti dengan gerakan lain, seperti lompat dan berputar, yang menambah variasi dan keunikan dalam pertunjukan. *Ngedok* juga dapat memberikan lambang pengendalian diri atau kesabaran dari penari.

c. *Ngigel*

Gerakan *ngigel* dalam Kuda Lumping adalah gerakan di mana penari memutar tubuh sambil menggoyangkan kaki dengan ritme tertentu. Gerakan ini biasanya di lakukan dengan cepat dan

penyuh energi, mengikuti irama musik yang mengiringi tarian. *Ngigel* membuat pertunjukan semakin hidup dan memberi kesan kelincahan serta kekuatan pada penari. Gerakan ini juga sering di gunakan untuk menambah semangat atau menonjolkan ekspresi dalam tarian. Gerakan *ngigel* dapat di lihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3.
Pose gerak *ngigel*
(Dokumentasi: ErfinaYeni, 2 Januari 2025)

Pada gambar 3 di atas gerak *ngigel* dalam tari Kuda Lumping melambangkan semangat kepahlawanan dan kekuatan prajurit berkuda, mencerminkan dinamika serta agresivitas yang khas dalam pertunjukan. Gerakan ini menggambarkan hubungan antara penari dan kuda tiruan, menampilkan keberanian serta kemampuan fisik yang luar biasa. Menampilkan keberanian serta kemampuan fisik yang luar biasa.

d. Kesurupan (*trance*)

Gerakan kesurupan atau *trance* dalam Kuda Lumping adalah bagian yang sangat khas dan menarik dari pertunjukan ini. Gerakan ini biasanya tidak beraturan. Saat gerakan ini di lakukan, penari tampak seperti kehilangan kesadaran dan mulai melakukan aksi-aksi yang tidak biasa,

seperti berlari cepat, melompat, atau bahkan memakan benda berbahaya seperti kaca atau bara api. Selama *trance*, penari menunjukkan perubahan ekspresi, seolah-olah mereka terhubung dengan kekuatan gaib atau roh. Gerakan kesurupan ini sering dianggap sebagai simbol atau ritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual, menciptakan kesan magis dan dramatis dalam tarian.

Pada saat atraksi kesurupan berlangsung, penari yang biasanya telah terlatih dan dipersiapkan sebelumnya, mulai menunjukkan gejala-gejala fisik yang berbeda dari keadaan normal. Mereka melakukan gerak *trance* dan berperilaku seperti berada diluar kesadaran mereka.

Penari yang kesurupan sering kali menunjukkan kemampuan luar biasa, seperti menggigit benda keras, atau melakukan gerakan-gerakan ekstrim yang sulit dijelaskan oleh akal sehat. Fenomena ini dipercaya sebagai manifestasi dari kekuatan gaib yang mengalir melalui tubuh penari.

Gerakan kesurupan ini juga dipandu oleh seorang pemimpin ritual (*pawang*) yang memimpin jalannya pertunjukan. Pemimpin ritual berperan penting dalam mengarahkan para penari untuk memasuki keadaan *trance* dan menjaga agar pertunjukan berlangsung sesuai dengan adat dan tujuan yang diinginkan, seperti memohon berkah, keselamatan, atau mengusir roh jahat. Dalam konteks ini, kesurupan di lihat bukan hanya sebagai hal yang menakutkan, tetapi sebagai proses sakral yang mendalam, yang di yakini membawa manfaat baik bagi masyarakat yang menyaksikan dan ikut terlibat dalam ritual tersebut.

Masyarakat Sungai Duo memiliki keyakinan bahwa gerakan kesurupan dalam Kuda Lumping memiliki nilai spiritual yang tinggi, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan

kekuatan alam. Selain itu, atraksi ini juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan sosial di antara warga, karena sering kali Kuda Lumping di pertunjukkan dalam acara-acara besar, seperti pernikahan, syukuran, atau upacara adat. Pertunjukan ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Gerakan kesurupan yang di lakukan

penari dapat di lihat pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4.

Pose penari kesurupan
(Dokumentasi: ErfinaYeni, Sungai Duo, 2
Januari 2025)

Pada gambar 4 diatas menunjukkan bahwa pertunjukkan kesenian Kuda Lumping sudah mulai kesurupan dengan tingkah laku seperti hewan, salah satunya penari melakukan gerak membuka kulit kelapa muda menggunakan gigi. Hal tersebut melambangkan kekuatan gaib dan keberanian. Saat mengalami kesurupan, penari menunjukkan perubahan perilaku atau tindakan berbahaya yang biasanya tidak mungkin dilakukan dalam keadaan sadar. Kegiatan ini mencerminkan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual, dimana penari

berfungsi sebagai medium bagi roh untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, gerakan kesurupan lebih dari sekedar hiburan dan

mengandung makna yang dalam mengenai kekuatan spiritual serta interaksi manusia dengan dunia gaib.

2). Penari

Pertunjukan tari sangat bergantung pada peran penari sebagai pelaku utama dalam sebuah pertunjukan. Penari tidak hanya menjalankan tugas teknis untuk melakukan gerakan, tetapi juga menjadi media utama untuk menyampaikan makna dan emosi

dari tarian tersebut. Dengan gerakan tubuh yang selaras dengan irama musik dan ekspresi yang tepat, penari mampu menciptakan suasana yang menarik dan membawa cerita dalam tarian menjadi hidup. Tubuh penari, dengan kelenturan dan kekuatannya, menjadi alat utama untuk mengekspresikan berbagai unsur seni tari, baik secara fisik maupun emosional.

Dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping, jumlah pemainnya biasanya terdiri dari 8 orang penari yang bekerja sama dengan baik untuk menciptakan gerakan dan cerita yang selaras. Para penari ini memiliki peran yang beragam, mulai dari menirukan gerakan kuda hingga melakukan gerakan kesurupan atau *trance*, yang menjadi daya tarik utama Kuda Lumping. Mereka tidak hanya menunjukkan gerakan khas, tetapi juga membawa semangat dan energi yang mencerminkan jiwa dari tarian Kuda Lumping itu sendiri. Penari kesenian Kuda Lumping dapat di lihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5.

Penari Kuda Lumping
(Dokumentasi: ErfinaYeni, 2 Januari 2025)

Pada gambar 5 di atas menunjukkan bahwa jumlah penarinya 8 orang laki-laki yang berumur 16-18 tahun. Mereka menari berpasangan dengan gerakan jongkok dan berdiri dengan arah hadap serta pola lantai menghadap ke depan.

3). Musik

Menurut Jamalus (1988:1) musik adalah sebuah karya seni yang dihasilkan dari bunyi, baik dalam

bentuk lagu maupun komposisi. Karya seni ini berfungsi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya melalui elemen-elemen fundamental musik, yaitu irama, melodi, harmoni, serta struktur atau bentuk lagu. Dalam konteks pertunjukkan kesenian Kuda Lumping, musik tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana, mengatur ritme tarian, dan memperkuat nuansa magis.

Alat musik yang digunakan dalam kesenian Kuda Lumping biasanya menggunakan *Gamelan*, *Selinti*, *Saron*, *Demong*, *Bonang*, *Kendang* dan *Gong* yang menghasilkan pola bunyi khas. Irama musik ini berfungsi untuk mengiringi gerakan tarian, mengatur dinamika pertunjukan, serta mendukung suasana trance atau kesurupan yang dialami oleh penari. Berdasarkan pandangan Jamalus, musik dalam Kuda Lumping merupakan sarana irama, melodi, harmoni, serta struktur atau bentuk lagu yang memadukan bunyi, perasaan, dan nilai-nilai tradisional yang di wariskan oleh masyarakat pendukungnya. Berikut adalah nama-nama alat musik dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping serta kegunaannya yang bisa di jelaskan di bawah ini.

a. Gamelan

Gamelan adalah kelompok musik tradisional Indonesia, terutama dari Jawa dan Bali, yang terdiri dari berbagai alat musik perkusi seperti *gong*, *kendang*, *saron*, dan *bonang*. *Gamelan* sering digunakan untuk mengiringi berbagai jenis pertunjukan, termasuk tarian seperti Kuda Lumping. *Gamelan* dapat di lihat pada gambar 6 di bawah ini



Gambar 6.

Alat musik *gamelan*

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 6 di atas menunjukkan bahwa *Gamelan* terbuat dari besi kuningan yang berbentuk bilah dengan ukuran yang lebih kecil dan praktis. *Gamelan* di mainkan dengan cara di pukul menggunakan pemukul *Gamelan* yang di sebut dengan *panggul*.

b. Gong

Gong adalah instrumen besar yang menghasilkan suara yang dalam dan resonansi kuat. *Gong* umumnya digunakan untuk menandai perubahan atau klimaks dalam musik, memberikan efek dramatis yang memperkuat *ritme* keseluruhan pertunjukan. *Gong* dapat di lihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7.

Alat musik *gong*

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 7 di atas

menunjukkan bahwa *Gong* terbuat dari besi kuningan yang berbentuk lingkaran yang dimainkan dengan cara di pukul menggunakan alat pemukul yang disebut dengan tabuh. *Gong* memiliki ukuran yang besar dan menghasilkan suara yang menggema. Kedudukan *Gong* terbuat dari kayu yang di ukir dan di gantung dengantali.

c. Kendang

Kendang adalah alat musik perkusi

yang berfungsi untuk mengatur ritme dan tempo. Dalam pertunjukan Kuda Lumping, *kendang* memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran gerakan tari, menyesuaikan dengan perubahan irama. *Kendang* dapat di lihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8.

Alat musik *kendang*

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 8 di atas menunjukkan bahwa *Kendang* terbuat dari kulit sapi yang sudah di poles sedemikian rupa. Kerangkanya terbuat dari kayu yang di ukir berbentuk bulat lonjong dan diberi warna merah serta di ikat dengan tali yang terbuat dari kulit sapi. Memukul *kendang* bisa menggunakan alat pemukul khusus *kendang* atau tangan pemain musik. *Kendang* di pukul sesuai dengan tempo dan nada.

d. Selinti

Selinti adalah instrument gamelan yang terbuat dari logam, menghasilkan bunyi yang melodis. Alat musik ini terdiri dari 6 tangga nada. Instrumen ini menambah lapisan

melodi yang lebih lembut, memberikan nuansa yang lebih ringan pada komposisi musik. *Selinti* dapat di lihat pada gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9.

Alat musik *selinti*

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 9 di atas menunjukkan bahwa *selinti* terbuat dari besi kuningan yang berbentuk bilah dengan ukuran yang lebih kecil. *Selinti* di mainkan dengan cara di pukul menggunakan pemukul yang di sebut dengan *panggul* dan kedudukannya terbuat dari kayu.

e. Saron

Saron adalah instrumen gamelan yang terdiri dari bilah logam yang terdiri dari 7 tangga nada. *Saron* menghasilkan melodi yang tajam dan berirama, yang memperkaya struktur dan harmonisasi musik gamelan. *Saron* dapat di lihat pada gambar 10 di bawah ini.



Gambar 10.

Alat musik *saron*

(Dokumentasi: ErfinaYeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 10 di atas menunjukkan bahwa *saron* terbuat dari perunggu yaitu paduan tembaga dan timah. Merupakan alat musik tradisional Jawa. Alat musik ini di letakkan di atas wadah kayu berongga bernama *rancangan kinjangan*.

f. Bonang

Bonang adalah instrumen

gamelan yang terdiri dari besi kuningan dan dimainkan dengan cara dipukul. Bonang membantu memperkaya irama dengan menambah warna dan melodi, serta berperan dalam menjaga tempo dalam keseluruhan komposisi musik. Bonang adalah alat masuk gamelan yang termasuk dalam keluarga gong. Bonang merupakan alat musik yang berjumlah 10 hingga 14 rangkaian gong kecil. Bonang dapat dilihat pada gambar 11 di bawah ini.



Gambar 11.

Alat musik *bonang*

(Dokumentasi: Erfina Yeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 11 di atas menunjukkan bahwa *bonang* berbentuk bulat yang memiliki ciri khas tonjolan di atasnya yang disebut dengan *pencu* atau *penclon*. Sumber bunyi *bonang* di hasilkan dari tonjolan. Penyangganya terbuat dari kayu. *Bonang* di susun 2 baris dan di letakkan pada posisi telungkup pada dua utas tali yang di rentangkan pada sebuah landasan yang disebut *rancangan*.

2). Tata Rias dan Busana

Tata Rias dalam kesenian Kuda Lumping merupakan hal yang penting yang dikenakan oleh para penari untuk menciptakan penampilan yang menarik dan sesuai dengan karakter yang mereka perankan. Menurut Rosari W. Renati (2013:270) tata rias adalah mengubah wajah untuk menggambarkan karakter tokoh. Riasan wajah biasanya dihiasi dengan motif khas dan warna-warna cerah

untuk menonjolkan ekspresi serta memperkuat karakter yang ditampilkan.

Sedangkan busana yang dipakai pada kesenian Kuda Lumping terdiri dari berbagai elemen penting yang menciptakan penampilan yang menarik dan sesuai dengan karakter yang diperankan. Para penari mengenakan kain batik sebagai ikat kepala, baju atasan berwarna cerah berupa kemeja atau kaos, yang dilengkapi dengan rompi untuk memberikan kesan tradisional. Celana panjang yang dikenakan biasanya menggantung diatas mata kaki, memungkinkan gerakan yang leluasa, dan sering dipadukan dengan selendang bercorak batik yang diikatkan dipinggul. Rias dan kostum dapat dilihat pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12.

Kostum penari Kuda Lumping

(Dokumentasi: Erfina Yeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 12 di atas menunjukkan bahwa rias pada penari Kuda Lumping sangat sederhana, mereka hanya memakai bedak dan alis yang tidak terlalu tebal karena pertunjukannya di lakukan pada siang hari. Terkait dengan kostum yang di gunakan sudah sesuai dengan karakter pertunjukkan yang mengubah penampilan fisik dari penari kesenian Kuda Lumping.

3). Properti

Properti adalah alat atau benda yang di gunakan penari dalam pertunjukkan tari. Properti tari dapat berupa benda kecil atau besar dan dapat di sesuaikan dengan tema, tujuan dan

makna tari. Properti tari memiliki beberapa fungsi diantaranya memperkuat karakter penari, mencerminkan makna penari, menguatkan ekspresi dan mendukung gerakan tari. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) bahwa apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat di jelaskan dalam

catatan tari. Properti yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo terdiri dari Kuda Lumping, *pecut*, dan topeng. Properti yang digunakan pada saat pertunjukan kesenian Kuda Lumping dapat di jelaskan di bawah ini.

a. Kuda Lumping

Properti Kuda Lumping berbentuk kuda yang dihiasi sedemikian rupa dan memiliki desain khusus. Properti Kuda Lumping ini sering disebut sebagai "jaran kepang" karena bentuknya yang khas dan menjadi elemen utama dalam tarian tradisional di daerah Jawa Tengah. Properti Kuda Lumping dapat di lihat pada gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13.

Properti kuda anyaman bambu
(Dokumentasi: Erfinayeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 13 di atas menunjukkan bahwa properti Kuda Lumping terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kuda biasanya di hias dengan rambut tiruan dan di cat dengan warna-warna cerah yaitu warna kuning, hitam, putih, hijau,

biru dan merah sehingga tampil menarik dan mencolok selama pertunjukan.

b. Pecut

Pecut adalah alat pukul yang berbentuk tali atau cambuk yang lentur dan di gunakan sebagai properti. Properti ini terbuat dari rajutan kuat dari bahan tali-temali yang dihias. Properti *pecut* digunakan untuk menambah dramatisasi dan keunikan pertunjukan. *Pecut* ini digunakan oleh penari sebagai bagian dari gerakan tari. *Pecut* tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam pertunjukan, tetapi juga memiliki lambang kekuatan dan keberanian, serta menambah elemen magis dalam tarian yang sering kali menampilkan atraksi kekebalan terhadap deraan *pecut*. *Pecut* dapat dilihat pada gambar 14 di bawah ini.



Gambar 14.

Properti *Pecut*

(Dokumentasi: Erfinayeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 14 di atas menunjukkan bahwa *pecut* terbuat dari bahan kulit atau serat sintetis yang kuat dan berwarna-warni. *Pecut* tersedia dalam dua jenis yaitu *pecut* pendek dan *pecut* panjang. *Pecut* pendek dan panjang dipegang oleh pawang yang di gunakan untuk mengendalikan penari saat mengalami kesurupan. Bagian ujung dari *pecut* diberi gagang yang terbuat dari kayu yang dibalut dengan tali plastik.

c. Topeng

Topeng merupakan suatu bagian dari seni rupa tradisional yang masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai

benda hias maupun benda pakai. Topeng adalah seni tradisi yang harus dilestarikan dan di kembangkan. topeng di definisikan sebagai suatu replika wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau di tipiskan. Wujud demikian membuat topeng menjadi suatu kata tepat sebagai ungkapan figurativ yang mewakili masing-masing karakter. Topeng adalah suatu karya seni yang estetis dan memiliki sisi misteri yang tersimpan di raut wajah serta

memancarkan aura dari tipe topeng itu sendiri. Topeng dapat di lihat pada gambar 15 di bawah ini.



Gambar 15.

Properti topeng (Dokumentasi: Erfinayeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 15 di atas menunjukkan bahwa topeng merupakan properti dalam kesenian Kuda Lumping yang terbuat dari bahan kayu atau plastik, dihiasi dengan warna cerah dan motif mencolok. Topeng ini berfungsi untuk mengekspresikan karakter penari serta menambah kedalaman naratif dalam pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

6). Pola Lantai

Pola lantai adalah pola garis imajiner yang dibentuk oleh penari saat melakukan tarian. Pola lantai dibuat untuk memperindah pertunjukan dan menjadi landasan bagi penari untuk berkomunikasi dengan penonton. Hal serupa juga di katakan Soedarsono (1986:105) bahwa

pola lantai adalah garis-garis imajiner yang ada di atas lantai yang dipahami oleh seorang penari, atau garis-garis yang terbentuk oleh formasi penari dalam sebuah kelompok. Pola ini menggambarkan posisi atau formasi yang diambil oleh para penari selama pertunjukan. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping memakai pola lantai yang diterapkan pada dua baris ke belakang, dengan masing-masing baris terdiri dari empat penari di sisi kanan dan empat di sisi kiri dan bukan dalam formasi bersaf. Formasi ini menciptakan tampilan yang dinamis dan memungkinkan interaksi yang lebih baik antara para penari. Selain itu, terdapat juga gerakan melingkar yang menambah kompleksitas dan keindahan pertunjukan.

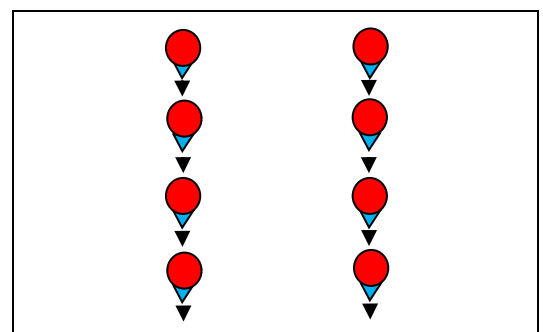
Untuk lebih jelasnya tentang pola lantai pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dapat di jelaskan pada gambar di bawah ini.

Keterangan gambar :

● : penari

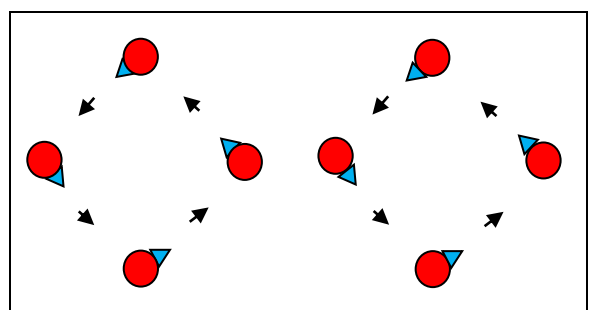
▼ : arah hadap

→ : arah lintasan penari



Gambar 16.

Pola lantai gerak lurus berbanjar
 (Dokumentasi: Erfina Yeni 12 Januari 2025)



Gambar 17.

Gambar 18.

Pola lantai gerak melingkar
 (Dokumentasi: Erfina Yeni, 12 Januari 2025)

7). Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah bangunan atau ruang yang digunakan untuk menggelar berbagai macam pertunjukan. Tempat pertunjukan bisa juga berbentuk lokasi atau arena di mana sebuah pertunjukan seni, seperti tari, musik, atau teater, dilaksanakan. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di tampilkan di arena terbuka, dimana penonton dapat melihat dari semua arah, baik dari sisi depan, dari sisi belakang, sisi samping kiri dan sisi samping kanan. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh penari Kuda Lumping sampai kepada penonton. Hal ini terkait dengan kesenian Kuda Lumping di pertunjukan di tempat terbuka yaitu di lapangan sepak bola desa Sungai Duo. Tempat pertunjukan dapat di lihat pada gambar 19 di bawah ini.

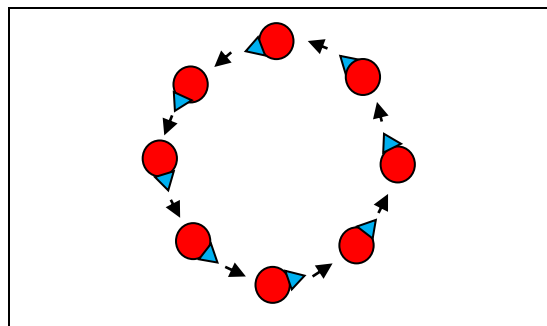


Gambar 19.

Lapangan sepak bola
 (Dokumentasi: Erfina Yeni, 12 Januari 2025)

Pada gambar 19 di atas menunjukkan bahwa kesenian Kuda Lumping dipertunjukan dalam rangka acara menyambut tahun baru yang di adakan di lapangan terbuka yaitu lapangan sepak bola. Penontonnya tidak hanya kakek nenek, orang dewasa, remaja, tetapi juga anak-anak. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang ada di Sungai Duo memiliki fungsi sebagai hiburan semata untuk masyarakat setempat

dan sekitarnya.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pertunjukan Kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Kuda Lumping tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari ritual yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib dan menghormati leluhur. Dalam konteks ini, kesenian ini menjadi sarana untuk menyampaikan harapan dan permohonan kepada kekuatan yang lebih tinggi, sehingga menambah dimensi spiritual dalam setiap pertunjukan.

Di samping aspek spiritual, Kuda Lumping juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat setempat. Pertunjukan ini sering melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas, baik sebagai penari maupun penonton. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga, menjadikan Kuda Lumping sebagai alat pelestarian tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, kesenian ini bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya lokal.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan dapat dicermati dari asal-usul kesenian Kuda Lumping, kehadiran kesenian Kuda Lumping, dan pertunjukkan kesenian Kuda Lumping.

Dalam pertunjukkan kesenian

Kuda Lumping dapat kita cermati dari segi gerak, penari, musik, tat arias dan busana, properti, pola lantai dan tempat pertunjukkan. Kuda Lumping memakai properti seperti kuda-kudaan, *pecut* dan topeng ketika pertunjukan berlangsung.

Meskipun Kuda Lumping mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan zaman, esensi tradisionalnya tetap terjaga. Pertunjukan ini sering diselenggarakan dalam acara-acara tertentu, seperti

perayaan Tahun Baru, yang menunjukkan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Kuda Lumping kini menjadi simbol kekuatan budaya lokal yang hidup dan berkembang, mencerminkan dinamika masyarakat Solok Selatan yang tetap menghargai warisan budayanya terhadap lingkungan setempat.

B. Saran

Untuk mengembangkan dan melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Sungai Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, penting untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda agar mereka memahami teknik tari dan makna budaya yang terkandung dalam pertunjukan. Selain itu, promosi melalui media sosial dan festival seni dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menarik perhatian wisatawan. Kolaborasi dengan komunitas seni lainnya juga dapat menghasilkan pertunjukan yang lebih inovatif, sementara penelitian dan dokumentasi mengenai sejarah kesenian ini akan membantu menjaga pengetahuan tradisional. Mempertahankan nilai-nilai spiritual

dalam pertunjukan dengan melibatkan tokoh masyarakat serta meningkatkan fasilitas pertunjukan akan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi penonton. Dengan langkah-langkah ini, Kuda Lumping diharapkan dapat bertahan dan berkembang sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Y. S. (2003). Tari: Bentuk dan Pengetahuan Dasar. Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2007). Seni Dalam Pendekatan Tari. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jamalus. (1988). Pengantar Seni Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Murgiyanto, S. (1996). Seni Pertunjukan Indonesia: Kajian Konteks dan Perkembangannya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Renati, R. W. (2013). Dasar Tata Rias dan Busana. Jakarta: Gramedia.Soedarsono. (1977). Tari-Tarian Tradisional Indonesia. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Soedarsono. (1986). Metode Pengkajian Tari. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Winarsih, S. (2010). *Kesenian Tradisional Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Skripsi

Anggraini, U. (2023). *Kesenian Kuda lumping Tri Mulyo Budoyo Di Desa Kota Baru, Kecamatan Geragai, Kab. Tanjung Jabung Timur Tahun 1984-2010* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi)

Perdana, T. P. (2022). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping (Jathilan) dalam Melestarikan Kesenian Jawa di Desa Purworejo, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Priutami, J. A. (2016). *Struktur dan*

Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Cipto Budoyo di Desa Gunungsari, Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Skripsi Universitas Negeri Semarang, Semarang

Saputra, W. (2017). *Keberadaan kesenian kuda lumping di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi* (Skripsi Institut Seni Indonesia Padangpanjang).

Tiara, P. (2020). *Penerimaan Masyarakat Minangkabau terhadap Kesenian Kuda lumping di Nagari Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat* (Skripsi Institut Seni Indonesia Padangpanjang)

Jurnal

Indriani, R., Syofia, N., & Nurmalena, N. (2023). *Kesenian Kuda Lumping Pada Masyarakat Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Seni Pertunjukan*. Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 2(1), 83-92